



Legal Empowerment
Jurnal Pengabdian Hukum

Pencegahan dan Pemahaman Terhadap Potensi Bahaya Psikologis Pasangan Childfree

Putri Anugraheli Ramba Orun, Iin Sulastrri Ode Ami



Versi Elektronik

URL: <https://journal.stihbiak.ac.id/index.php/legalempowerment/index>
DOI: 10.46924/legalempowerment.v1i2.196
ISSN: 2987-1980

Penerbit

Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIH Biak-Papua

Referensi Sumber Elektronik

Rambaorun, Putrianugraheli. Ami, Iin Sulastrri Ode (2023). Menjaga Penggunaan Media Sosial yang Etis: Penyuluhan dan Penerapan UU ITE untuk Remaja. *Legal Empowerment: Jurnal Pengabdian Hukum*, 1(2), 72-80.



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Pencegahan dan Pemahaman Terhadap Potensi Bahaya Psikologis Pasangan Childfree

Putri Anugraheli Ramba Orun,^{1*} Iin Sulastri Ode Ami²

^{1*}*Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Biak-Papua*

²*Universitas Iqra Buru*

putrianugraheli@gmail.com

Abstract: This devotion aims to prevent and increase understanding of the potential psychological dangers faced by couples who choose to live childfree. Through socialization and education approaches to the community, information about the psychological risks associated with childfree life is conveyed clearly and effectively. Support and collaboration from various parties, including educational institutions, community organizations, and the media, are key to the success of this program. Preventive measures, such as the provision of psychological support and increased awareness of mental health, are proposed to reduce the psychological risks that may arise. It is hoped that through these efforts, communities can become more inclusive and supportive towards childfree couples, as well as create an empowered environment for individuals to make life choices that align with their values while paying attention to their psychological well-being.

Keywords: *Prevention, Psychological, Childfree Couples*

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk mencegah dan meningkatkan pemahaman terhadap potensi bahaya psikologis yang dihadapi oleh pasangan yang memilih untuk hidup tanpa anak (childfree). Melalui pendekatan sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat, informasi tentang risiko psikologis yang terkait dengan kehidupan childfree disampaikan secara jelas dan efektif. Dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan media, menjadi kunci dalam kesuksesan program ini. Langkah-langkah preventif, seperti penyediaan dukungan psikologis dan peningkatan kesadaran terhadap kesehatan mental, diusulkan untuk mengurangi risiko psikologis yang mungkin timbul. Diharapkan bahwa melalui upaya ini, masyarakat dapat menjadi lebih inklusif dan mendukung terhadap pasangan childfree, serta menciptakan lingkungan yang berdaya bagi individu untuk membuat pilihan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai mereka sambil memperhatikan kesejahteraan psikologis mereka.

Kata Kunci: *Pencegahan, Psikologis, Pasangan Childfree*

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman yang sangat maju dan pesat tentu menimbulkan ragam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat kedepan. Salah satu diantaranya adalah banyak pasangan yang memilih jalur hidup tanpa memiliki anak, suatu keputusan yang dikenal dengan istilah "childfree".¹ Keputusan ini, meskipun merupakan hak pribadi, dapat mengekspos pasangan pada potensi bahaya psikologis yang perlu diperhatikan dengan serius. Tema pengabdian masyarakat yang diusung dalam penelitian ini berfokus pada "Pencegahan dan Pemahaman Terhadap Potensi Bahaya Psikologis Pasangan Childfree."

Childfree dapat didefinisikan sebagai keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak. Sejak 2014, istilah ini digunakan untuk menyebut pasangan atau individu yang memilih untuk tidak memiliki anak.² Pertimbangan pribadi, kesehatan, lingkungan, dan gaya hidup adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi keputusan ini. Memilih untuk tidak memiliki anak adalah keputusan yang sangat individual dan memerlukan pertimbangan yang matang. Keputusan yang dibuat oleh pasangan muda tentu tidak dapat dipisahkan atas pilihan hidup mereka untuk memutuskan childfree. Beberapa alasan umum yang diberikan oleh orang yang memilih childfree termasuk pertimbangan finansial, kekhawatiran akan populasi manusia yang terlalu banyak, kebebasan gender, serta keinginan untuk fokus pada pengembangan diri dan hubungan intim.³ Keputusan ini juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan yang keras serta persaingan yang tinggi. Namun, penting untuk diingat bahwa keputusan ini bersifat sangat personal dan harus melalui pertimbangan yang matang.

Kehidupan childfree sering kali dihadapkan pada tekanan sosial, stigmatisasi, dan kurangnya dukungan, yang dapat menciptakan risiko dampak psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, memahami dan mencegah potensi bahaya psikologis yang mungkin dihadapi oleh pasangan childfree menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan penuh empati. Seperti telah diketahui, hingga hari ini pasangan yang memutuskan untuk childfree sangat banyak dan keputusan tersebut tidak hanya mendapatkan kecaman dari keluarga namun juga dari lingkungan bahkan teman terdekat. Berdasarkan hasil sensus yang telah dilakukan di tahun 2019 Indonesia mengalami penurunan angka kelahiran yakni per 1000 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75. Hal tersebut di dukung oleh BPS diaman laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2010-2020 menunjukkan angka 1.25% yang mana menurut dari periode sebelumnya di tahun 2000-2010 sebanyak 1.49% angka kelahiran. Selain itu negara tetangga yakni Australia menyebutkan sejumlah Wanita di Australia yang berusia 22 s/d 27 tahun sebanyak 9.1% menginginkan *childfree*. Karena penggunaan kontrasepsi, peningkatan partisipasi tenaga kerja, dan pengurangan perbedaan kekuatan dalam peluang pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, wanita yang memilih untuk tidak memiliki anak adalah kelompok yang relatif baru dan berkembang di negara-negara industri.

Pemahaman childfree kini telah masuk di negara Indonesia. Beberapa artis atau *influencer* memberikan pengaruh *childfree* kepada pasangan muda di Indonesia. Diantaranya adalah gita Savitri

¹ Muliya Rizka et al., "Childfree Phenomenon in Indonesia," *The 11th AIC on Social Science, Syiah Kuala University* 11 (2021): 336–41, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/AICS-Social/article/view/24370>.

² Erwina Rachmi Puspapertiwi and Rizal Setyo Nugroho, "Ramai Soal Childfree, Ini Pengertian, Penyebab, Dan Dampaknya," *Kompas.com*, 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/09/183000665/ramai-soal-childfree-ini-pengertian-penyebab-dan-dampaknya?page=all>.

³ Adi Kurniawan, "Fenomena Childfree, Menikah Tanpa Anak Alasan Keuangan?," *Thebizin*, 2022, <https://thebizin.com/finance/fenomena-childfree-menikah-tanpa-anak-alasan-keuangan/>.

yang menyatakan bahwa dirinya *childfree* atau tidak menginginkan anak dalam pernikahan. Hal ini berdasarkan pengalaman yang ia miliki selama studi di Jerman, dimana banyak pasangan yang Bahagia Ketika tidak memiliki anak.⁴ Selain itu artis Cinta Laura mengungkapkan hal yang sama bahwa tidak menginginkan anak dalam suatu pernikahan meskipun dirinya belum menikah dengan siapapun. Tentu pandangan dan pemahaman tersebut mendapatkan pertentangan bagi Masyarakat yang tidak setuju. Namun beberapa Masyarakat yang setuju tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Pemahaman pasangan terkait *childfree* tentu memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keluarga serta negara di masa yang akan datang. Pertama-tama, dalam skala keluarga, keputusan *childfree* bisa menghadirkan potensi dampak psikologis yang signifikan. Kehadiran anak sering kali menjadi sumber kebahagiaan, makna hidup, dan dukungan emosional bagi pasangan. Dengan tidak memiliki anak, pasangan mungkin menghadapi risiko isolasi sosial, kesepian, atau kekosongan emosional yang dapat mengarah pada masalah kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan. Selain itu, dalam situasi lanjut usia, pasangan *childfree* mungkin berisiko mengalami kesulitan dalam merawat diri sendiri tanpa dukungan dari anak-anak mereka.

Di sisi lain, dari perspektif negara, keputusan *childfree* juga dapat memiliki dampak demografis yang signifikan. Dalam masyarakat yang sudah menua, kurangnya kelahiran anak dapat mengakibatkan penurunan tingkat kelahiran, menurunkan jumlah angkatan kerja, dan meningkatkan beban ekonomi pada generasi yang lebih muda. Selain itu, kurangnya pertumbuhan populasi juga dapat mempengaruhi sistem pensiun dan sistem perawatan kesehatan, menghadirkan tantangan keuangan dan sosial yang kompleks.

Selain itu, secara kultural, keputusan *childfree* juga dapat memengaruhi dinamika keluarga dan nilai-nilai tradisional. Dalam masyarakat di mana nilai keluarga dan keturunan sangat dihargai, pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak mungkin menghadapi tekanan sosial atau diskriminasi dari lingkungan sekitarnya.

Meskipun keputusan *childfree* adalah hak individu yang harus dihormati, penting untuk memahami bahwa keputusan tersebut dapat membawa risiko dan konsekuensi yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Oleh karena itu, pendekatan yang bijaksana adalah dengan meningkatkan pemahaman, dukungan, dan kesadaran terhadap berbagai aspek dampak keputusan *childfree*, baik dalam konteks keluarga maupun negara, agar dapat memberikan dukungan yang tepat bagi pasangan yang memilih jalur ini dalam kehidupan mereka.

Melalui pengabdian Masyarakat yang bertajuk tentang Pencegahan dan Pemahaman Terhadap Potensi Bahaya Psikologis Pasangan *Childfree*. Kami berusaha untuk memberikan pemahaman kepada Masyarakat khususnya kepada pemuda serta pasangan yang baru melangsungkan perkawinan. Hal ini dirasa penting karena generasi milenial saat ini merupakan generasi yang memiliki dampak ke depan terhadap pertumbuhan negara. Selain itu kami juga menggandeng beberapa instansi guna kelancaran dan kemudahan dalam penyampaian materi

2. Metode Pelaksanaan

Sebagai Upaya memberikan pelayanan terbaik dalam Masyarakat terkait dengan program pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Biak-Papua Bersama mitra yang telah terjalin melalui Kerjasama melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat dengan menggunakan beberapa

⁴ Puput Sapinatunajah, Nasichah Nasichah, and others, "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement 'Childfree' Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 2, no. 1 (2022): 180–86.

metode diantaranya adalah dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Penentuan metode dalam Upaya menjelaskan topik yang relevan sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena melalui metode yang dipilih Masyarakat dapat memahami, mencerna serta menyampaikan ragam permasalahan yang dihadapi di kehidupannya serta mengetahui penyelesaian masalah dimaksud.

Dalam program ini, STIH Biak-Papua menjalin hubungan dengan BPS Provinsi Papua, Disdukcapil, dan KUA setempat. Hal yang mendasari atas hal tersebut karena kami melihat melalui data statistic angka kelahiran tiap tahun mengalami penurunan. Selain itu perlunya memberikan pemahaman dan pengertian kepada calon pengantin sebelum menikah agar tidak memiliki pemahaman *childfree*. Sebagaimana diketahui bahwa dampak *childfree* sangat berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga serta berdampak kepada negara.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di dua tempat dengan menggunakan sampel yang telah diambil. Pertama di Kabupaten Biak Numfor dan Kabupaten Jayapura. Pelaksanaan kegiatan ini juga bertempat di kantor desa setempat agar Masyarakat mengetahui pemaparan materi. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 9.00 WIT s/d 11.30 WIT. Penyampaian meliputi pengertian *childfree*, dampak dan bahaya *childfree* serta, pentingnya kehadiran anak dalam pernikahan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Childfree

Pada akhir abad ke-20, istilah *Childfree* muncul dalam konteks Euro-Amerika sebagai alternatif yang mewakili upaya untuk melampaui persepsi negatif tentang menjadi tidak memiliki anak. Selain itu, dalam literatur, *Childfree* didefinisikan sebagai keputusan, keinginan, dan rencana untuk tidak memiliki anak.⁵ Menurut definisi ini, tidak memiliki anak mengakui hak perempuan yang tidak merasa kehilangan karena tidak memiliki anak. Pengalaman, keputusan, dan gaya hidup bebas anak telah dilakukan di Barat. Bertambahnya tingkat kesibukan manusia menyebabkan munculnya fenomena baru, salah satunya adalah *childfree*.

Pada tahun 1970, penggunaan alat kontrasepsi yang meningkat, gerakan feminisme, dan keinginan kuat kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan untuk mencapai karir yang sukses adalah semua faktor yang mendorong pemahaman *childfree* sebagai pilihan hidup yang menguntungkan. Berdasarkan hal tersebutlah yang menyebabkan kemunculan *childfree* semakin meningkat. Di Amerika Serikat, tren *childfree* meningkat pada abad kedua puluh. Pada abad pertengahan, 1 dari 5 perempuan yang memiliki pemahaman *childfree* atau tidak memiliki anak sampai akhir hayatnya. Kemudian, pada abad ke-21, pengikut tidak memiliki anak meningkat secara signifikan.⁶

Semakin berkembangnya zaman, pemahaman *childfree* semakin berdampak kepada Masyarakat dan menjadi kiblat bagi kaum muda terkhusus bagi pasangan muda. Meskipun dahulu *childfree* merupakan suatu pemahaman yang sangat berdampak kepada individu serta bersifat individualistic, sekarang merupakan suatu pilihan hidup yang dijalani oleh

⁵ Primrose Z J Bimha and Rachele Chadwick, "Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa," *Journal of Psychology in Africa* 26, no. 5 (2016): 449–56.

⁶ Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, and Yohanna Meilani Putri, "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)," *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 66–85.

Masyarakat. Bahkan *childfree* telah menjadi pilihan hidup di Sebagian besar benua Eropa dan Amerika.



Gambar 1 Bahaya *childfree* yang disampaikan oleh pemateri

Benua Asia sendiri mulai terkena dampak *childfree* dimulai di negara Jepang yang mana negara tersebut merupakan negara yang sangat sibuk serta minat untuk menikah sangat rendah. Negara Indonesia sendiri pada tahun 2020 mulai meningkat pemahaman *childfree* yang disebabkan karena beberapa tokoh yang secara jelas mengatakan bahwa jalan *childfree* merupakan yang ditempuh dalam hidupnya.

3.2. Kedudukan Anak dalam Perundang-Undangan di Indonesia

Keputusan *childfree* dapat memiliki dampak pada kesehatan mental seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita tanpa anak mungkin mengalami depresi, tekanan psikologis, dan kesepian pada usia lanjut. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pasangan *childfree* cenderung mendapatkan skor yang lebih baik pada pengukuran terkait dengan kesehatan mental. Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjelaskan Pembangunan individu Indonesia dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan adalah tujuan dari pembangunan Nasional, yang dilaksanakan melalui pengamalan Pancasila dan UUD 1945. Semua aspek dan aspek kehidupan termasuk dalam pembangunan nasional ini, dan kualitas pertumbuhan penduduk adalah salah satu bentuknya.

Kualitas penduduk yang diharapkan adalah kondisi fisik dan non fisik seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, dan kecerdasan. Hal ini menjadi dasar untuk mempelajari dan menikmati kehidupan manusia yang bermoral, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan, dan layak. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera tepatnya pada bagian pertimbangan dan pasal 1 (ayat 1) menerangkan Keluarga, adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, suami-isteri, anak-anak, ayah-anak, atau ibu-anak, memainkan peran penting dalam pembangunan Nasional, oleh karena itu perlu dibangun dan dikembangkan untuk tetap menjadi keluarga yang sejahtera dan sumber daya manusia yang efektif untuk pembangunan Nasional. Berdasarkan dari penjelasan tersebut salah satu unit terkecil dari keluarga yang terpenting adalah kehadiran anak. Dengan kehadiran anak, dapat menjadi generasi penerus serta menjadi salah satu factor dalam Pembangunan di suatu negara.

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material mereka, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dan dengan masyarakat dan lingkungan mereka.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk membina dan mengembangkan kualitas keluarga tersebut, yang mencakup aspek keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian, ketahanan, dan pelayanan keluarga. Kualitas keluarga di sini diarahkan pada kondisi keluarga, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian, mental spiritual, dan nilai-nilai agama.

Berdasarkan Undang-Undang diatas serta Peraturan Pemerintah sebagaimana telah dijelaskan konsep dari Keluarga yang sejahtera dan berkualitas didefinisikan sebagai keluarga yang terdiri dari perkawinan yang sah, selaras, seimbang, mandiri, dan memiliki kualitas fisik dan non-fisik. Sehingga dalam suatu pernikahan tentu yang diharapkan adalah anak sebagai keturunan. Meskipun dalam suatu hukum tidak menerangkan kewajiban seorang pasangan yang telah menikah untuk tidak memiliki anak.

3.3. Dampak *Childfree* terhadap Keluarga dan Negara

Banyaknya pemahaman dari *influencer* terhadap *childfree*, membawa dampak terhadap pasangan muda untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya. Selain itu terdapat ragam alasan beberapa orang memilih untuk *childfree* diantaranya dilatarbelakangi oleh masalah finansial dan personal serta permasalahan lingkungan sekitar.⁷ Beberapa alasan lain adalah Preferensi Personal atau gaya hidup yang memang mereka ingin jalankan untuk tidak memiliki anak. Selain itu beberapa pasangan memilih untuk mengejar karier dan Pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka beangapan bahwa anak merupakan suatu halangan dalam mencapai hal tersebut.

Pilihan hidup yang telah disepakati oleh tiap pasangan dalam memilih *childfree* tentu akan membawa dampak terhadap dirinya, keluarga bahkan negara. keputusan untuk menjalani kehidupan tanpa anak (*childfree*) membawa dampak yang kompleks dan menantang bagi pasangan yang memilihnya. Meskipun ada banyak keuntungan dalam hidup *childfree*, seperti kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga dampak negatif yang dapat memengaruhi diri sendiri atau pelakunya. Salah satu dampak yang paling umum adalah perasaan kehilangan pengalaman menjadi orang tua. Pasangan *childfree* mungkin merasa terlepas dari ikatan emosional dengan anak, momen kebersamaan, atau rasa tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh mereka. Perasaan ini bisa meninggalkan lubang emosional yang sulit diisi. Selain itu, stigma sosial juga sering menjadi tantangan bagi pasangan *childfree*. Mereka mungkin menghadapi tekanan dari masyarakat yang menganggap bahwa memiliki anak adalah hal yang diharapkan atau normal.

Keputusan pasangan untuk hidup tanpa anak dapat memiliki dampak yang signifikan pada negara. Pertama, hal ini bisa menyebabkan penurunan tingkat kelahiran, yang berarti populasi menjadi lebih tua dan kurangnya angkatan kerja baru. Akibatnya, sistem pensiun dan kesehatan mungkin menghadapi tantangan keuangan yang lebih besar. Selain itu, konsumsi dan pertumbuhan

⁷ Uswatul Khasanah and Muhammad Rosyid Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 104–28.

ekonomi juga bisa terpengaruh karena pasangan *childfree* cenderung mengeluarkan lebih sedikit uang. Negara juga mungkin mengandalkan imigrasi untuk memperkuat angkatan kerja, yang bisa memicu debat tentang imigrasi. Semua ini dapat mengubah kebijakan sosial dan ekonomi negara. Meskipun tidak semua negara akan mengalami dampak ini, penting bagi pemerintah untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan pasangan *childfree* dalam merencanakan kebijakan.

3.4. Sosialisasi Bahaya *Childfree* kepada Masyarakat

Sosialisasi bahaya *childfree* kepada masyarakat merupakan langkah penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan konsekuensi dari kehidupan tanpa anak. Proses sosialisasi ini melibatkan beberapa tahapan yang dirancang untuk mengkomunikasikan informasi dengan cara yang efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam hal ini tugas mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Biak-Papua memberikan ceramah dan dialog kepada sejumlah masyarakat yang mengikuti kegiatan ini. Selain itu Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Biak-Papua menggandeng mitra seperti Kantor Urusan Agama (KUA), Badan Pusat Statistik BPS. Dua mitra tersebut sangat penting dalam mengambil peran terkait dengan materi yang akan disampaikan

Beberapa prosedur yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa dalam melakukan Pertama, pendekatan dalam sosialisasi ini haruslah inklusif dan menghormati berbagai perspektif dan pilihan hidup. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya stigma atau diskriminasi terhadap pasangan *childfree*. Dalam tahap ini, perlu dilakukan penelitian dan analisis mendalam untuk memahami pandangan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat terkait dengan kehidupan *childfree*. Kemudian, informasi mengenai bahaya *childfree* perlu disampaikan secara jelas dan mudah dipahami. Materi sosialisasi haruslah didasarkan pada data yang akurat dan penelitian ilmiah terkini untuk mendukung klaim yang disampaikan. Contoh konkret, cerita nyata, atau statistik yang relevan dapat digunakan untuk mengilustrasikan dampak negatif yang mungkin timbul dari kehidupan tanpa anak.

Selanjutnya, penting untuk memilih saluran komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Ini bisa meliputi penyuluhan di sekolah atau lembaga pendidikan, seminar atau lokakarya di komunitas, kampanye media sosial, atau acara publik lainnya. Pilihan saluran komunikasi harus disesuaikan dengan karakteristik dan preferensi target audiens. Dalam proses sosialisasi, partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan media massa, sangat diperlukan. Kolaborasi antara berbagai pihak dapat memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan efektivitas sosialisasi.

Dalam proses sosialisasi, partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan media massa, sangat diperlukan. Kolaborasi antara berbagai pihak dapat memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan efektivitas sosialisasi.

Terakhir, evaluasi dan umpan balik dari masyarakat menjadi bagian penting dari proses sosialisasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang bahaya *childfree* serta mengevaluasi efektivitas strategi sosialisasi yang telah dilakukan. Umpan balik dari masyarakat dapat digunakan untuk menyesuaikan dan meningkatkan program sosialisasi di masa mendatang.

Dengan demikian, melalui sosialisasi yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami bahaya childfree dan menyadari pentingnya mendukung pilihan hidup yang sehat dan berkelanjutan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Dari hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat ditegaskan bahwa upaya ini memiliki signifikansi yang penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap konsekuensi kehidupan tanpa anak (childfree). Melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan pendidikan, informasi tentang risiko psikologis yang mungkin dihadapi oleh pasangan childfree telah berhasil disampaikan secara efektif kepada masyarakat. Pendekatan inklusif dan berbasis bukti ilmiah telah membantu menyampaikan pesan-pesan tentang bahaya childfree dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan media, telah memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan penerimaan terhadap informasi yang disampaikan. Langkah-langkah preventif yang diusulkan, seperti penyediaan dukungan psikologis, pembangunan komunitas dukungan, dan peningkatan kesadaran terhadap kesehatan mental pasangan childfree, diharapkan dapat membantu mengurangi risiko psikologis yang mungkin timbul. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi psikologis pasangan childfree, tetapi juga untuk memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencegah dan mengatasi dampak negatifnya. Melalui kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak dan komitmen untuk terus meningkatkan program-program sosialisasi dan pencegahan, diharapkan bahwa masyarakat dapat menjadi lebih inklusif, empatik, dan mendukung terhadap pasangan childfree. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih berdaya bagi individu untuk membuat pilihan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka, sambil tetap memperhatikan kesejahteraan psikologis dan keseimbangan dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Bimha, Primrose Z J, and Rachelle Chadwick. "Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa." *Journal of Psychology in Africa* 26, no. 5 (2016): 449–56.
- Dahnia, Ana Rita, Anis Wahda Fadilla Adsana, and Yohanna Meilani Putri. "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)." *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 66–85.
- Khasanah, Uswatul, and Muhammad Rosyid Ridho. "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam." *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 104–28.
- Rizka, Muliya, Kurnita Yeniningsih, Mutmainnah, and Yuhasriati. "Childfree Phenomenon in Indonesia." *The 11th AIC on Social Science, Syiah Kuala University* 11 (2021): 336–41. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/AICS-Social/article/view/24370>.
- Sapinatunajah, Puput, Nasichah Nasichah, and others. "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement 'Childfree' Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 2, no. 1 (2022): 180–86.

Halaman Web

- Kurniawan, Adi. "Fenomena Childfree, Menikah Tanpa Anak Alasan Keuangan?" Thebizin, 2022. <https://thebizin.com/finance/fenomena-childfree-menikah-tanpa-anak-alasan-keuangan/>.
- Puspapertiwi, Erwina Rachmi, and Rizal Setyo Nugroho. "Ramai Soal Childfree, Ini Pengertian, Penyebab, Dan Dampaknya." Kompas.com, 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/09/183000665/ramai-soal-childfree-ini-pengertian-penyebab-dan-dampaknya?page=all>.